

## Peningkatan Penyerapan Tenaga Kerja Dalam Memanfaatkan Bonus Demografi di Kota Pekanbaru

Saniyatu Zahra<sup>1\*</sup>, Lapeti Sari<sup>2</sup>, Khusnul Fikri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Riau, Indonesia

\*E-mail: saniyatuzahra2@gmail.com

### Information Article

*History Article*

*Submission: 22-04-2026*

*Revision: 14-06-2026*

*Published: 14-06-2026*

### DOI Article:

10.62421/jibema.v3i4.219

### ABSTRAK

Penyerapan tenaga kerja merupakan salah satu indikator penting dalam melihat kondisi pasar kerja dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jenis kelamin, status pernikahan, tingkat pendidikan, dan umur terhadap penyerapan tenaga kerja secara simultan maupun secara parsial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan jenis data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner. Proses analisis menggunakan analisis regresi logistik biner dengan program SPSS Statistics 27.0. Ditemukan bahwa secara simultan, jenis kelamin, status pernikahan, tingkat pendidikan, dan umur memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Pekanbaru. Secara parsial, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan umur berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Sedangkan, Status Pernikahan tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada usia produktif di Kota Pekanbaru.

**Kata Kunci:** Jenis Kelamin, Penyerapan Tenaga Kerja, Status Pernikahan, Tingkat Pendidikan, Umur

### ABSTRACT

*Labor absorption is an important indicator in assessing labor market conditions and the level of community welfare. This study aims to determine the influence of gender, marital status, education level, and age on labor absorption simultaneously and partially. This study uses a quantitative descriptive method and the type of data used is primary data obtained from the distribution of questionnaires. The analysis process uses binary logistic regression analysis with the SPSS Statistics 27.0 program. It was found that simultaneously, gender, marital status, education level, and age have a significant influence on labor absorption in Pekanbaru City. Partially, gender, education level, and age have a significant influence on labor absorption. Meanwhile, marital status does not affect labor absorption of productive age in Pekanbaru City.*

**Key word:** Gender, Labor Absorption, Marital Status, Education Level, Age

### Acknowledgment

©2026 Published by JIBEMA. Selection and/or peer-review under responsibility of JIBEMA

## PENDAHULUAN

Masalah kependudukan selalu menjadi topik menarik karena tidak hanya mencakup unsur dinamika kependudukan seperti kelahiran, kematian, migrasi maupun perpindahan penduduk melainkan juga meliputi unsur struktural kependudukan, seperti pertumbuhan penduduk, persebaran penduduk, kualitas keadaan, dan lain lain (Manora & Putri, 2022).

Tingginya tingkat pengangguran menunjukkan bahwa kualitas penduduk belum sepenuhnya optimal, terutama dalam hal pendidikan, keterampilan, dan kesiapan kerja. Selain itu, pengangguran juga menjadi indikator bahwa struktur dan dinamika penduduk belum mampu dimanfaatkan secara efektif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi (Sidik & Riofita, 2025)



**Gambar 1. Tingkat Pengangguran Terbuka ASEAN**

Sumber : World Bank (2022-2024)

Dalam data yang dirilis World Bank, (2024) tingkat pengangguran Indonesia lebih rendah dibandingkan Brunei Darussalam, Malaysia, dan Singapura, namun masih lebih tinggi dibandingkan Kamboja, Laos, Vietnam, dan Filipina. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa kinerja ketenagakerjaan Indonesia berada pada posisi menengah di kawasan ASEAN.

Posisi Indonesia yang berada pada tingkat menengah dalam hal pengangguran di kawasan ASEAN menunjukkan adanya capaian sekaligus tantangan dalam pembangunan ketenagakerjaan. Di satu sisi, tingkat pengangguran yang lebih rendah dibandingkan Brunei Darussalam, Malaysia, dan Singapura mengindikasikan bahwa pasar tenaga kerja Indonesia memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menyerap tenaga kerja. Hal ini dapat menjadi keuntungan karena semakin banyak penduduk yang bekerja akan meningkatkan pendapatan rumah tangga, mendorong konsumsi masyarakat, serta mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

Di sisi lain, tingkat pengangguran yang masih lebih tinggi dibandingkan Kamboja, Laos, Vietnam, dan Filipina menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi kendala dalam menciptakan kesempatan kerja yang memadai bagi seluruh angkatan kerja. Tingginya jumlah pengangguran dapat

menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti menurunnya produktivitas ekonomi, berkurangnya pendapatan masyarakat, meningkatnya angka kemiskinan, serta munculnya berbagai masalah sosial. Selain itu, pengangguran yang tinggi juga menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kualifikasi tenaga kerja dengan kebutuhan pasar kerja, sehingga dapat menghambat peningkatan daya saing tenaga kerja Indonesia di tingkat regional maupun global.

Oleh karena itu, meskipun posisi Indonesia relatif lebih baik dibandingkan beberapa negara ASEAN, upaya untuk menurunkan tingkat pengangguran tetap perlu dilakukan melalui peningkatan kualitas pendidikan, pengembangan keterampilan tenaga kerja, serta perluasan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.

Dari gambaran tingkat pengangguran ASEAN secara umum, selanjutnya jika dilihat secara lebih spesifik pengangguran di Indonesia dalam 3 tahun terakhir berada di angka 3%, dalam kategori ASEAN tingkat pengangguran Indonesia dapat dikatakan kategori relatif rendah. Namun rendahnya tingkat pengangguran di Indonesia berkaitan erat dengan struktur pasar tenaga kerja yang didominasi sektor informal dan berproduktivitas rendah. Banyak pekerja tetap diklasifikasikan sebagai bekerja meskipun memiliki jam kerja atau pendapatan terbatas, sehingga angka pengangguran terbuka tercatat relatif kecil. (*World Bank*, 2025).

Kondisi tingkat pengangguran Indonesia di atas tidak terlepas dari bagaimana kemampuan perekonomian nasional dalam menyerap tenaga kerja, dalam 3 tahun terakhir penyerapan tenaga kerja di Indonesia mengalami peningkatan dimana pada tahun 2023 penyerapan tenaga kerja Indonesia di angka 64,6% dan terus mengalami peningkatan sebanyak lebih kurang 1% hingga tahun 2024, data tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah.

**Tabel 1. Jumlah Pengangguran dan Penduduk Bekerja di Provinsi Riau dan Kota Pekanbaru**

Tahun	Jumlah Pengangguran (Jiwa)		Jumlah Penduduk Bekerja (Jiwa)	
	Riau	Pekanbaru	Riau	Pekanbaru
2022	144.889	36.513	3.168.929	533.633
2023	132.454	30.661	3.002.334	464.067
2024	121.361	23.635	3.159.367	486.834

Sumber : Badan Pusat Statistika Provinsi Riau (2022-2024)

Berdasarkan data tahun 2022–2024, terlihat adanya perbaikan kondisi pasar tenaga kerja di Provinsi Riau dan Kota Pekanbaru. Tingkat pengangguran di Provinsi Riau menunjukkan tren menurun dari 4,37% pada tahun 2022 menjadi 3,7% pada tahun 2024. Pola serupa juga terjadi di Kota Pekanbaru, di mana tingkat pengangguran mengalami penurunan cukup signifikan, terutama pada tahun 2024. Penurunan ini mengindikasikan meningkatnya kemampuan wilayah dalam menyerap angkatan kerja.

Penyerapan Tenaga Kerja menurut Rakhmawati & Boedirochminarni (2018) adalah jumlah lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk bekerja, penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian. Terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan terhadap tenaga kerja. Berbeda dengan partipasi tenaga kerja yang memasukkan komponen pengangguran terbuka di dalamnya, penyerapan tenaga kerja hanya menghitung jumlah tenaga kerja yang benar benar bekerja.

Penyerapan tenaga kerja di Provinsi Riau dan Kota Pekanbaru menunjukkan kecenderungan meningkat. Di Provinsi Riau, tingkat penyerapan tenaga kerja naik secara bertahap dari 61,06% pada tahun 2022 menjadi 63,87% pada tahun 2024. Sementara itu, Kota Pekanbaru mengalami peningkatan yang lebih tajam, dimana pada tahun 2022 penyerapan tenaga kerja Pekanbaru terus meningkat hingga tahun 2023 menjadi 61,95% dan pada tahun 2024 menjadi 64,09%, yang berarti dapat mencerminkan bagaimana membaiknya aktivitas ekonomi dan perluasan kesempatan kerja di wilayah perkotaan.

Walaupun tingkat penyerapan tenaga kerja terus meningkat namun jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Kota Pekanbaru pada tahun 2024 dimana hanya 41% dari total keseluruhan penduduk di Kota Pekanbaru, hal tersebut lebih mencerminkan bagaimana perekonomian masyarakat di Kota Pekanbaru dapat dikatakan tidak mampu atau tidak bisa menanggung penduduk yang tidak produktif dan tidak memiliki penghasilan untuk menanggung biaya hidupnya sendiri.

Bonus demografi adalah kondisi yang sangat krusial bagi pembangunan suatu daerah. Jika dikelola dengan baik, kondisi ini dapat menjadi peluang besar untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dan kemajuan sosial. Namun, jika tidak dimanfaatkan secara optimal, situasi ini dapat berpotensi menjadi masalah serius bagi masyarakat. Maka dari itu sangat penting untuk memanfaatkan jendela bonus demografi dengan cara yang efektif agar dapat meraih manfaat yang optimal bagi pembangunan.

Hal ini juga sejalan dengan pernyataan wakil presiden Republik Indonesia Gibran Rakabuming Raka, yang menyampaikan bahwa Indonesia sedang berada pada fase strategis bonus demografi yang diperkirakan mencapai puncaknya pada rentang tahun 2030–2045. Kondisi ini ditandai oleh dominasi penduduk usia produktif yang berpotensi menjadi modal utama dalam mendorong pembangunan nasional. Ia menegaskan bahwa momentum tersebut perlu dikelola secara efektif dan berkelanjutan agar tidak hanya tercermin dalam data kependudukan, tetapi mampu memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan daya saing dan kemajuan Indonesia di masa depan (Anggarainy, 2025).

Bonus demografi dapat diukur melalui indikator angka beban ketergantungan (*dependency ratio*). Suatu wilayah dikatakan berpotensi mengalami bonus demografi ketika angka beban ketergantungan menurun. Artinya, proporsi penduduk usia tidak produktif semakin kecil dibandingkan dengan jumlah penduduk usia produktif.

Semakin rendah angka ketergantungan, semakin besar pula kemungkinan suatu daerah memasuki fase bonus demografi. Bonus demografi akan menguntungkan bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara dikarenakan rasio ketergantungan yang rendah dan penduduk usia produktif memiliki proporsi besar dimana penduduk usia produktiflah yang dapat memiliki penghasilan (Ogawa *et al.*, 2021). Namun, untuk mencapai bonus demografi yang optimal, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. Pertama, harus ada sumber daya manusia yang berkualitas, yang mencakup aspek kesehatan, pendidikan, dan keterampilan. Kedua, sumber daya manusia tersebut harus terserap ke dalam pasar kerja, di mana penduduk usia produktif dapat dipekerjakan dan terdapat cukup lapangan kerja. Ketiga, perlu adanya tabungan rumah tangga dan peningkatan kontribusi perempuan dalam pasar kerja (LIPI, 2013).

Tingginya angka rasio ketergantungan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi masyarakat, karena biaya yang harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup menjadi lebih tinggi. Sebaliknya, rasio ketergantungan yang rendah dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, karena lebih banyak pendapatan yang dapat dialokasikan untuk investasi dan tabungan (Panggabean, 2020).

Rasio ketergantungan dapat dianggap rendah jika dibawah 50 dikarenakan hal tersebut menunjukkan jumlah penduduk usia produktif lebih dari dua kali lipat usia penduduk yang tidak produktif, tetapi dalam kenyataannya, tidak semua penduduk usia produktif memiliki pekerjaan atau penghasilan yang cukup untuk menanggung beban hidup penduduk non-produktif. Banyak individu dalam kelompok usia produktif yang tidak bekerja, sehingga mereka juga harus menanggung beban orang-orang yang tidak bekerja, termasuk diri mereka sendiri. Hal ini merupakan salah satu penyebab bonus demografi tidak dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat wilayah tertentu.

Oleh karena itu, rasio ketergantungan orang yang tidak bekerja terhadap orang yang memiliki pekerjaan penghasilan lebih relevan dalam menggambarkan peluang bonus demografi dibandingkan dengan angka ketergantungan demografis yang didasarkan pada ambang usia di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun. Angka ketergantungan ekonomi, yang memperhitungkan jumlah penduduk yang bekerja, disebut sebagai angka rasio ketergantungan riil, yang lebih mencerminkan kondisi ekonomi masyarakat (Loichinger *et al.*, 2017).

Tantangan yang dihadapi adalah tingginya angka ketergantungan riil, yang menunjukkan bahwa banyak penduduk usia produktif yang tidak terlibat dalam pasar kerja. Angka rasio ketergantungan ekonomi (rasio ketergantungan riil) diperoleh dengan membandingkan orang yang bekerja terhadap orang yang tidak bekerja (Widada, 2016). Rasio ketergantungan riil sendiri dapat dianggap lebih relevan dalam mengukur apakah Kota Pekanbaru dapat merasakan manfaat bonus demografi dikarenakan lebih menggambarkan bagaimana kondisi ekonomi masyarakat di Kota Pekanbaru.



**Gambar 2. Perbandingan Rasio Ketergantungan dengan Rasio Ketergantungan Rill di Kota Pekanbaru (2022-2024)**

Sumber: BPS Kota Pekanbaru (Diolah, 2025)

Data menunjukkan bahwa rasio ketergantungan rill di Kota Pekanbaru selalu jauh lebih tinggi dibandingkan dengan rasio ketergantungan pada tiap tahunnya. Rasio ketergantungan rill sendiri didapat dari perbandingan jumlah seluruh penduduk yang dikurangi penduduk yang bekerja lalu dengan jumlah penduduk yang bekerja. Menurut Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru (2024), terdapat 486.834 jiwa masyarakat di Kota Pekanbaru yang memiliki pekerjaan dari total penduduk 1.167.599 jiwa, yang berarti bahwa ada 680.765 jiwa yang tidak memiliki pekerjaan ataupun penghasilan, hal tersebut yang membuat tingginya angka rasio ketergantungan rill.

Pada tahun 2024, rasio ketergantungan rill mencapai 139,8 yang berarti setiap 140 orang yang tidak memiliki pekerjaan harus ditanggung oleh 100 orang yang bekerja. Tingginya angka ketergantungan rill ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk rendahnya penyerapan tenaga kerja. Menurut hasil Survei Angkatan Kerja Nasional tahun 2024 tercatat 486.834 jiwa yang bekerja yang terdiri dari 291.950 laki-laki dan 194.884 perempuan, yang berarti hanya sekitar 60% dari total penduduk usia produktif. Hal tersebut dapat menghambat pemanfaatan bonus demografi. Rendahnya penyerapan tenaga kerja dapat dikarenakan beberapa faktor sosial demografis seperti jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan dan umur.

Laki-laki cenderung memiliki tingkat partisipasi kerja yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal tersebut terbukti dengan hasil Survei Angkatan Nasional di Kota Pekanbaru tahun 2024 terdapat 194.884 pekerja perempuan dari total 1.486.834 pekerja. Rendahnya partisipasi perempuan di dunia kerja dikarenakan adanya konstruksi sosial di masyarakat yang beranggapan bahwa jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang menciptakan perbedaan peran dalam masyarakat yang sering kali menempatkan laki-laki dan perempuan pada posisi berbeda dalam akses dan kesempatan kerja. Perbedaan akses dan kesempatan kerja antara laki-laki dan perempuan sering didasari oleh stigma masyarakat sendiri dimana laki laki selalu dianggap sebagai pencari nafkah dan perempuan hanya berperan dalam rumah tangga.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zebua (2023) dimana, jenis kelamin memiliki pengaruh dimana perempuan lebih diutamakan untuk mengurus rumah tangga, sehingga tingkat partisipasi kerja pada perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Sedangkan pada peluang dalam mendapatkan pekerjaan, dilihat pada nilai tingkat partisipasi kerja, dimana tingkat partisipasi angkatan kerja dapat mengindikasikan besar maupun kecilnya peluang bekerja yang ada. Peluang bekerja yang besar dapat mendorong pendapatan masyarakat lebih tinggi, sehingga akan menciptakan kemakmuran untuk masyarakat. Dan didukung juga dengan teori *Gender Role Theory* yang dikemukakan oleh Eagly (1987) yang dikutip dalam Widyari *et al* (2025), yang menjelaskan bahwa perbedaan partisipasi kerja dipengaruhi oleh konstruksi sosial mengenai peran laki-laki dan perempuan dalam Masyarakat.

Beban ganda yang ditanggung perempuan setelah menikah juga turut berpengaruh pada rendahnya partisipasi perempuan pada dunia kerja maka dari itu faktor status pernikahan juga memengaruhi keputusan untuk bekerja, khususnya pada perempuan, dimana Gary Becker (1965) mengemukakan teori (*becker's time allocation theory* yang menjelaskan bahwa keputusan bekerja dipengaruhi oleh alokasi waktu antara pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga. Karena banyak yang beranggapan pekerjaan rumah tangga masih merupakan kegiatan yang biasa dilakukan oleh perempuan, sehingga keputusan untuk bekerja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor upah dan jam kerja, tetapi juga dipengaruhi oleh *opportunity cost* dari waktu di rumah.

Selain itu Greenhaus & Beutell (1985) dikutip dalam Widyari *et al* (2025) melalui *Role Conflict Theory* dimana konflik peran antara kewajiban rumah tangga dan pekerjaan dapat memengaruhi keterlibatan seseorang dalam dunia kerja. Sehingga, indikator status pernikahan memiliki hubungan dengan partisipasi kerja dari hambatan partisipasi karena tanggung jawab rumah tangga. Sebaliknya, individu yang lajang lebih berpeluang untuk terlibat aktif di pasar kerja karena lebih sedikit mengalami konflik peran.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor paling kuat yang memengaruhi kesempatan kerja. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin besar keterampilan dan produktivitas yang dimiliki, sehingga memperbesar peluangnya memperoleh pekerjaan yang layak dengan upah lebih tinggi. Pernyataan ini didukung dan sejalan dengan teori *human capital* yang dikemukakan oleh Gary Becker dan Theodore Schultz (1965) dimana investasi pada individu, seperti pendidikan, pelatihan, dan kesehatan, akan menghasilkan imbalan ekonomi berupa peningkatan produktivitas, pendapatan, dan daya saing, baik pada tingkat individu maupun organisasi dan negara.

Umur juga berperan penting, individu yang lebih muda atau berada pada usia pertengahan produktif cenderung memiliki partisipasi kerja lebih tinggi karena faktor kesehatan dan daya saing. Temuan penelitian terdahulu juga menyatakan bahwa umur merupakan variabel yang menentukan partisipasi

seseorang dalam pasar tenaga kerja, seperti temuan penelitian Febianti *et al.*, (2020) dimana umur seseorang yang bertambah secara teoritis akan berdampak pada menurunnya tingkat produktivitas dalam bekerja. Umur muda biasanya identik dengan energi yang lebih besar, daya tahan fisik yang kuat, serta kecepatan dalam menyelesaikan tugas. Namun, seiring bertambahnya umur, kondisi fisik maupun psikis mengalami penurunan secara bertahap. Penurunan ini dapat terlihat dari berkurangnya stamina, konsentrasi, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan lingkungan kerja. Dan temuan penelitian.

Safira & Ela (2020) Umur dapat dipahami sebagai satuan waktu yang menunjukkan lama keberadaan suatu makhluk hidup maupun benda sejak awal kelahirannya hingga saat ini. Umur berperan penting dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam menjalankan tugas, baik yang membutuhkan kekuatan fisik maupun kemampuan non-fisik. Secara umum, tenaga kerja yang masih muda biasanya memiliki kondisi tubuh yang lebih bugar, stamina kuat, serta daya tahan yang tinggi. Sebaliknya, pekerja yang telah memasuki usia lanjut cenderung mengalami keterbatasan fisik karena proses penuaan. Perubahan alami pada jaringan tubuh dan fungsi organ menyebabkan berkurangnya kekuatan, meningkatkan rasa lelah, serta menurunnya produktivitas.

Dalam konteks upaya meningkatkan penyerapan tenaga kerja di Kota Pekanbaru, diperlukan pemahaman yang lebih dalam terhadap karakteristik demografis individu usia produktif. Berbagai studi menunjukkan bahwa faktor-faktor demografi seperti jenis kelamin, status pernikahan, tingkat pendidikan, dan usia memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan seseorang untuk terlibat dalam pasar kerja.

Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji sejauh mana variabel-variabel tersebut memengaruhi partisipasi tenaga kerja secara parsial maupun simultan. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor ini secara lebih mendalam, diharapkan akan diperoleh data yang dapat digunakan sebagai dasar penyusunan kebijakan ketenagakerjaan yang nantinya dapat mendorong pemanfaatan bonus demografi di Kota Pekanbaru.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan secara kuantitatif Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan hasil dari kuisioner yang diperoleh oleh peneliti secara langsung dari responden. Sedangkan data sekunder yang merupakan data yang bersumber dari pihak lain, seperti Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru, jurnal, situs web, data pendukung lain yang relevan dengan topik penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penduduk usia produktif yaitu usia 15–59 tahun di Kota Pekanbaru. Penentuan ukuran sampel dilakukan dengan menggunakan rumus slovin yang ditemukan oleh Slovin, (1967). Hasil dari perhitungan tersebut adalah 99,999. Dengan

demikian, jumlah sampel yang dibutuhkan adalah 100 responden. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengukur pengaruh berbagai variabel sosial-demografis terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Pekanbaru. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini ingin menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel bebas seperti jenis kelamin, status pernikahan, tingkat pendidikan, dan umur terhadap variabel terikat yaitu partisipasi dalam angkatan kerja dengan menggunakan analisis regresi logistik.

### Hipotesis

- H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh jenis kelamin, status pernikahan, tingkat pendidikan, dan umur secara simultan terhadap penyerapan tenaga kerja
- H<sub>2</sub>: Terdapat pengaruh jenis kelamin terhadap penyerapan tenaga kerja
- H<sub>3</sub>: Terdapat pengaruh status pernikahan terhadap penyerapan tenaga kerja
- H<sub>4</sub>: Terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja
- H<sub>5</sub>: Terdapat pengaruh umur terhadap penyerapan tenaga kerja

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### Uji Hosmer and Lemeshow

Uji Hosmer and Lemeshow digunakan untuk menilai kelayakan model regresi logistik. Menurut Hosmer dan Lemeshow (2013), uji ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian antara nilai yang diprediksi oleh model dengan nilai observasi. Model dikatakan baik apabila tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara keduanya.

**Tabel 2. Hasil Uji Hosmer and Lemeshow**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6,791	8	,559

Sumber: Data Diolah SPSS 27.0, 2026

Dari tabel tersebut diperoleh nilai sig.  $0,559 > 0,05$ , maka H<sub>0</sub> diterima (model FIT) artinya model regresi binary logistic layak dipakai untuk analisis selanjutnya karna tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang di prediksi (*predicted probabilities*) dengan klasifikasi yang diamati (*observed probabilities*)

#### Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Dalam regresi logistik, digunakan Nagelkerke R Square sebagai ukuran koefisien determinasi semu. Semakin besar nilai Nagelkerke R Square, maka semakin baik kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen.

**Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Sneil R Square	Nagelkerke R Square
1	54,415 <sup>a</sup>	,558	,751

Sumber: Data Diolah SPSS 27.0, 2026

Dari hasil *Nagelkerke R Square* sebesar 0,751 menunjukkan kemampuan variabel independen yaitu jenis kelamin, status pernikahan, tingkat pendidikan dan umur dalam menjelaskan variabel dependen yaitu penyerapan tenaga kerja adalah sebesar 75,1% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

### Uji Ketepatan Klasifikasi

Uji ketepatan klasifikasi menunjukkan ketepatan prediksi dari model regresi dalam memprediksi peluang seseorang memiliki pekerjaan pada penduduk usia produktif di Kota Pekanbaru.

**Tabel 4. Hasil Uji Ketepatan Klasifikasi**

Observed		Predicted		Percentage Correct
		Partisipasi angkatan kerja Tidak Bekerja	Bekerja	
Partisipasi angkatan kerja	Tidak Bekerja	36	6	85,7
	Bekerja	5	53	91,4
Overall				89,0
Percentage				

Sumber: Data Diolah SPSS 27.0, 2026

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa pada kolom kondisi prediksi responden yang bekerja yaitu sebanyak 53 orang, namun pada hasil observasi sesungguhnya responden yang bekerja hanya 58 orang. Sedangkan prediksi responden yang tidak bekerja yaitu sebanyak 36 orang, namun pada hasil observasi sesungguhnya responden yang tidak bekerja terdapat 42 orang.

Presentase ketepatan model dalam mengklasifikasikan observasinya yaitu sebesar 89 % dari total responden 100 orang, yang artinya terdapat 89 observasi yang tepat dalam pengklasifikasian model regresi logistik.

### Hasil Analisis Regresi Logistik Biner

Analisis regresi digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik ketika diuji secara bersama-sama maupun secara terpisah, serta untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

**Tabel 5. Hasil Pemodelan Regresi Logistik Biner**

B		S.E	Wald	df	Sig.	Exp(B)	
Step 1 <sup>a</sup>	Jenis kelamin(1)	3,234	,950	11,585	1	,001	25,384
	Status pernikahan(1)	-1,054	,793	1,766	1	,184	,348
	Tingkat pendidikan			19,181	2	,000	
	Tingkat pendidikan(1)	3,290	1,171	7,893	1	,005	26,853

B		S.E	Wald	df	Sig.	Exp(B)	
	Tingkat pendidikan(2)	3,911	,900	18,867	1	,000	49,954
	Umur	,138	,049	7,845	1	,005	1,147
	Constant	-6,526	1,786	13,356	1	,000	,001

Sumber: Data Diolah SPSS 27.0, 2026

Berdasarkan hasil regresi logistik biner yang terdapat pada tabel 5.9, bentuk estimasi persamaan regresi logistik biner dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Ln(p/(1-p)) = -6,526 + 3,234X1 - 1,054X2 + 3,290X3(1) + 3,911X3(2) + 0,138X4$$

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik biner, diperoleh model persamaan logit yang menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan umur memiliki pengaruh positif terhadap probabilitas kejadian, sedangkan status pernikahan memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan. Variabel yang paling dominan adalah tingkat pendidikan, ditunjukkan oleh nilai koefisien terbesar.

*Odds Ratio* digunakan untuk memudahkan interpretasi regresi logistik biner, *Odds ratio* merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui besarnya peluang suatu kejadian akibat pengaruh variabel independen. Nilai *odds ratio* diperoleh dari Exp (B) dalam regresi logistik. Menurut Field (2018), *odds ratio* menunjukkan perubahan peluang terjadinya suatu kejadian akibat perubahan variabel independen. Nilai *odds ratio* lebih dari satu menunjukkan peningkatan peluang, sedangkan kurang dari satu menunjukkan penurunan peluang. Nilai *odds ratio* hanya dapat digunakan pada variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

1. Nilai *odds ratio* atau Exp(B) variabel jenis kelamin (X1) sebesar 25,384 hal tersebut menandakan bahwa penduduk yang berjenis kelamin laki laki memiliki peluang 25,4% lebih besar untuk mempunyai kemungkinan bekerja atau terserap dalam pasar kerja dibandingkan dengan penduduk yang berjenis kelamin perempuan.
2. Nilai *odds ratio* atau Exp(B) variabel tingkat pendidikan Diploma I/II/III yaitu X3(1) sebesar 26,853 hal tersebut menandakan bahwa penduduk dengan tingkat pendidikan Diploma I/II/III memiliki peluang 26,8% lebih besar untuk mempunyai kemungkinan bekerja atau terserap dalam pasar kerja dibandingkan penduduk dengan tingkat pendidikan SMP/SMA
3. Nilai *odds ratio* atau Exp(B) variabel tingkat pendidikan S1/S2 yaitu X3(2) sebesar 49,954 hal tersebut menandakan bahwa penduduk dengan tingkat pendidikan S1/S2 memiliki peluang 49,9% lebih besar untuk mempunyai kemungkinan bekerja atau terserap dalam pasar kerja dibandingkan penduduk dengan tingkat pendidikan SMP/SMA
4. Nilai *odds ratio* atau Exp(B) variabel umur (X4) sebesar 1,147 hal tersebut menandakan bahwa jika ada peningkatan umur penduduk diperkirakan berpeluang memiliki pekerjaan atau terserap dalam pasar kerja 1,147 kali lebih besar

### Uji Simultan (*Likelihood Ratio*)

Uji simultan digunakan untuk menguji variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan melihat nilai signifikan tabel *Omnibus Tests of Model Coefficients*

**Tabel 6. Hasil Uji Simultan**

	Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	81,643	<,001
	Block	81,643	<,001
	Model	81,643	<,001

Sumber: Data Diolah SPSS 27.0, 2026

Dari tabel tersebut nilai  $\text{sig.} 0,001 < 0,05$  maka artinya variabel independen yaitu jenis kelamin, status pernikahan, tingkat pendidikan dan umur berpengaruh signifikan secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu penyerapan tenaga kerja. Dengan demikian, hipotesis (H1) yang menyatakan bahwa jenis kelamin, status pernikahan, tingkat pendidikan dan umur secara simultan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja diterima.

### Uji Parsial (*Wald*)

Uji *wald* digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dengan melihat nilai signifikan tabel *Variabel in the Equation*. Variabel independen dianggap tidak berpengaruh terhadap variabel dependen jika nilai  $\text{sig} > 0,05$  sebaliknya variabel independen dianggap berpengaruh terhadap variabel dependen jika nilai  $\text{sig} < 0,05$

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat hasil uji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut:

1. Nilai signifikan variabel jenis kelamin (X1) sebesar  $0,001 < 0,05$  H2 diterima, artinya jenis kelamin berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja
2. Nilai signifikan variabel status pernikahan (X2) sebesar  $0,184 > 0,05$  maka H3 ditolak, artinya status pernikahan tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja
3. Nilai signifikan variabel tingkat pendidikan Diploma I/II/III X3 (1) sebesar  $0,005 < 0,05$  dan variabel tingkat pendidikan S1/S2 X3 (2) sebesar  $0,000 < 0,05$  maka H4 diterima, artinya tingkat pendidikan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja
4. Nilai signifikan umur (X4) sebesar  $0,005 < 0,05$  maka H5 diterima, artinya umur berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja

## Pembahasan

### **Pengaruh Jenis Kelamin, Status Pernikahan, Tingkat Pendidikan dan Umur terhadap Penyerapan Tenaga Kerja**

Berdasarkan hasil uji simultan (*likelihood ratio*) yang sudah dipaparkan sebelumnya, didapatkan nilai signifikan yaitu 0,001 dimana nilai tersebut lebih kecil dibandingkan batas nilai signifikan penelitian yaitu 0,05. Maka hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yaitu jenis kelamin, status pernikahan, tingkat pendidikan, dan umur secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu penyerapan tenaga kerja di Kota Pekanbaru.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ulama & Julia (2022) yang juga menemukan hubungan jenis kelamin, pendidikan, disabilitas, umur, dan status pernikahan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa jenis kelamin, status pernikahan, tingkat pendidikan, dan umur secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dapat diterima.

### **Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Penyerapan Tenaga Kerja**

Berdasarkan hasil uji parsial (*wald*) dengan menggunakan regresi logistik biner yang sudah dipaparkan sebelumnya, didapatkan nilai signifikan variabel jenis kelamin yaitu, 0,001 dimana nilai tersebut lebih kecil dibandingkan batas nilai signifikan penelitian yaitu 0,05 dengan nilai *odds ratio* sebesar 25,384. Maka hal tersebut menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, dimana jenis kelamin laki-laki memiliki peluang 25,384 kali lebih besar untuk terserap dalam pasar tenaga kerja dibandingkan dengan perempuan.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Febryanti & Putri (2020) bahwa, jenis kelamin juga berpengaruh signifikan positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Sumatera Barat. Hal ini sesuai dengan teori *Gender Role Theory* yang dikemukakan oleh Eagly (1987), yang menjelaskan bahwa perbedaan partisipasi kerja dipengaruhi oleh konstruksi sosial mengenai peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

Dari 100 responden penelitian ini terdapat 58 orang yang bekerja dengan kategori jenis kelamin laki laki sebanyak 40 orang dan perempuan sebanyak 18 orang. Terlihat bahwa jumlah orang yang memiliki pekerjaan dan pendapatan lebih banyak laki-laki dibandingkan perempuan. Rendahnya partisipasi perempuan di Kota Pekanbaru dalam pasar tenaga kerja dikarenakan banyak yang memilih menjadi ibu rumah tangga. Terbukti dari 42 responden yang tidak bekerja di domnasi oleh kategori ibu

rumah tangga yaitu sebanyak 19 orang atau sekitar 45,24% dari total penduduk yang tidak bekerja.

Rendahnya perempuan yang bekerja juga dapat dikarenakan banyaknya lowongan pekerjaan yang tersedia memiliki syarat jenis kelamin tertentu. Dari 100 responden penelitian 51 responden menyetujui pernyataan tersebut. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan beberapa perusahaan tidak ingin mempekerjakan perempuan karena perempuan dianggap lebih banyak mengambil cuti dibandingkan dengan laki-laki.

Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa jenis kelamin secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dapat diterima.

### **Pengaruh Status Pernikahan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja**

Berdasarkan hasil uji parsial (*wald*) dengan menggunakan regresi logistik biner yang sudah dipaparkan sebelumnya, didapatkan nilai signifikan variabel status pernikahan yaitu, 0,184 dimana nilai tersebut lebih besar dibandingkan batas nilai signifikan penelitian yaitu 0,05 hal ini menunjukkan bahwa status pernikahan tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Nilai *odds ratio* sebesar 0,348 mengindikasikan bahwa individu pada kategori menikah memiliki peluang lebih kecil untuk bekerja dibandingkan dengan kategori tidak dalam pernikahan, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel status pernikahan tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil ini sejalan dengan penelitian Putri (2020) yang menemukan bahwa status pernikahan tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi angkatan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan seseorang untuk bekerja lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti pendidikan dan umur. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Marshan (2022) yang menyatakan bahwa status pernikahan berpengaruh signifikan terhadap partisipasi kerja, khususnya pada perempuan. Perbedaan hasil ini diduga disebabkan oleh perbedaan karakteristik responden dan kondisi sosial ekonomi.

Tidak berpengaruhnya status pernikahan terhadap penyerapan tenaga kerja di temuan ini juga dapat dijelaskan oleh beberapa kemungkinan dimana laki-laki dan perempuan yang sudah menikah memiliki motivasi yang berbeda untuk bekerja. Laki-laki cenderung lebih termotivasi untuk bekerja atau memiliki pendapatan dikarenakan mereka merasa ada kewajiban yang harus ditanggung sehingga partisipasi tenaga kerja pada laki laki yang sudah menikah lebih tinggi. Berbeda dengan perempuan yang sudah menikah biasanya membuat partisipasi pekerjaan menjadi rendah dikarenakan beban rumah tangga yang ditanggungnya setelah menikah, karena masih banyak yang beranggapan bahwa urusan rumah tangga hampir sepenuhnya menjadi tanggung jawab perempuan.

Maka dapat disimpulkan status pernikahan dapat berfungsi sebagai faktor pendorong atau penghambat keterlibatan seseorang di pasar kerja. Hal ini sesuai dengan *Role Conflict Theory* (Greenhaus & Beutell, 1985), adanya konflik peran antara kewajiban rumah tangga dan pekerjaan dapat memengaruhi keterlibatan seseorang dalam dunia kerja.

Walaupun status pernikahan tidak berpengaruh secara statistik namun, 56 dari 100 responden setuju bahwa status pernikahan mempengaruhi keputusan seseorang untuk bekerja serta 69 dari 100 responden setuju bahwa seseorang yang belum menikah lebih bebas untuk bekerja. Maka sebenarnya status pernikahan masih dapat dianggap memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Namun tetap saja dikarenakan hasil statistik menunjukkan tidak adanya pengaruh status pernikahan terhadap penyerapan tenaga kerja maka hipotesis yang menyatakan bahwa jenis kelamin secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja ditolak.

### **Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja**

Berdasarkan hasil uji parsial (*wald*) dengan menggunakan regresi logistik biner yang sudah dipaparkan sebelumnya, didapatkan nilai signifikan variabel tingkat pendidikan Diploma I/II/III yaitu, 0,005 dan tingkat pendidikan S1/S2/S3 yaitu 0,001 dimana nilai tersebut lebih kecil dibandingkan batas nilai signifikan penelitian yaitu 0,05 maka tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Dengan nilai *odds ratio* masing masing sebesar 26,853 dan 49,954. Maka hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki tingkat pendidikan Diploma I/II/III memiliki peluang 26,853 kali lebih besar untuk terserap dalam pasar tenaga kerja dibandingkan dengan seseorang yang hanya tamat SMP/SMA dan seseorang pada tingkat pendidikan S1/S2/S3 memiliki peluang yang lebih besar lagi yaitu 49,954 kali lebih besar memiliki pekerjaan atau terserap dalam pasar tenaga kerja dibandingkan dengan seseorang yang tamat SMP/SMA.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *human capital* yang diperkenalkan oleh Gary Becker dan Theodore Schultz (1965) teori ini menjelaskan bahwa pendidikan dan pelatihan sebagai investasi individu dimana individu yang memiliki tingkat pendidikan dan keterampilan yang lebih tinggi dapat meningkatkan produktivitas individu sehingga meningkatkan kesempatan untuk memperoleh pekerjaan

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prasetya (2021) bahwa pendidikan sangat mempengaruhi peluang kerja seseorang, temuannya menunjukkan bahwa individu dengan pendidikan tinggi memiliki peluang lebih besar memperoleh pekerjaan dengan upah yang layak serta dianggap lebih adaptif terhadap perubahan teknologi.

Hasil penelitian ini juga di dukung oleh persepsi responden dimana dari 100 responden dalam penelitian ini 87 orang setuju bahwa pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan peluang seseorang untuk bekerja dan 90 orang setuju bahwa pelatihan kerja atau kursus keterampilan juga dapat meningkatkan peluang seseorang untuk terserap dalam tenaga kerja.

Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dapat diterima.

### **Pengaruh Umur terhadap Penyerapan Tenaga Kerja**

Berdasarkan hasil uji parsial (*wald*) dengan menggunakan regresi logistik biner yang sudah dipaparkan sebelumnya, didapatkan nilai signifikan variabel umur yaitu, 0,005 dimana nilai tersebut lebih kecil dibandingkan batas nilai signifikan penelitian yaitu 0,05 dengan nilai *odds ratio* sebesar 1,147. Maka hal tersebut menunjukkan bahwa umur berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, nilai koefisien yang positif mengindikasikan bahwa semakin bertambah umur seseorang, maka peluang untuk bekerja semakin meningkat. Nilai *odds ratio* sebesar 1,147 menunjukkan bahwa setiap peningkatan umur satu tahun akan meningkatkan peluang bekerja sebesar 1,147 kali, dengan asumsi variabel lain konstan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prihatini *et al.*, (2021) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa umur berpengaruh signifikan terhadap peluang kerja dimana usia produktif awal lebih memilih melanjutkan pendidikan dibandingkan dengan bekerja, usia produktif akhir lebih banyak memilih untuk pensiun dini maka usia produktif pertengahanlah yang aktif dalam pasar kerja. Menurut Febianti *et al.*, (2020), umur seseorang yang bertambah secara teoritis akan berdampak pada menurunnya tingkat produktivitas dalam bekerja. Umur muda biasanya identik dengan energi yang lebih besar, daya tahan fisik yang kuat, serta kecepatan dalam menyelesaikan tugas. Namun, seiring bertambahnya umur, kondisi fisik maupun psikis mengalami penurunan secara bertahap.

Hasil penelitian ini juga di dukung oleh persepsi responden dimana dari 100 responden dalam penelitian ini 65 orang setuju bahwa umur mempengaruhi peluang seseorang untuk bekerja dan 71 orang setuju bahwa umurnya pada saat ini merupakan usia produktif untuk bekerja dimana 59 dari 100 responden tersebut berada pada usia produktif pertengahan yaitu usia 25-44 tahun.

Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa umur secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dapat diterima.

## SIMPULAN

Simpulan yang di dapatkan yaitu Secara simultan, jenis kelamin, status pernikahan, tingkat pendidikan dan umur berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu penyerapan tenaga kerja pada usia produktif di kota pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin, status pernikahan, tingkat pendidikan dan umur secara bersama-sama menjadi faktor yang berperan bagi seseorang untuk masuk ke pasar tenaga kerja.

Secara parsial, jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada usia produktif di kota pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan dimana jenis kelamin dengan kategori laki-laki memiliki peluang lebih besar untuk terserap dalam pasar tenaga kerja dibandingkan dengan jenis kelamin dengan kategori perempuan. Secara parsial, status pernikahan tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada usia produktif di kota pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan adanya arah yang positif namun secara statistik nilainya sangat kecil sehingga tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. hal ini terjadi dikarenakan adanya perbedaan motivasi dalam bekerja pasca menikah pada perempuan dan laki-laki.

Secara parsial, tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada usia produktif di kota pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi pendidikan yang dimiliki seseorang maka semakin besar pula peluang untuk terserap dalam pasar tenaga kerja. Secara parsial, umur berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada usia produktif di kota pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif dimana pertambahan umur pada setiap individu juga menyebabkan pertambahan peluang untuk terserap dalam pasar tenaga kerja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adila, M. L. (2023). *Optimalisasi produktivitas tenaga kerja dalam menghadapi bonus demografi tahun 2030* [Institut Pemerintahan Dalam Negeri]. <https://eprints.ipdn.ac.id/12158/>
- Agresti, A. (2015). *Foundations of linear and generalized linear models*. In *Wiley Series in Probability and Statistics*. John Wiley & Sons, Inc.
- Anifatul, H., Nanik, I., Rendra Setya, N., & Riiati, R. (2022). Determinans of the female labor force participation rate in the province of bali indonesia. *International Journal of Management & Entrepreneurship Research*, 4(6), 300–307. <https://doi.org/10.51594/ijmer.v4i6.342>
- Arifin, F., & Faridatussalam, S. R. (2023). Analisis faktor yang mempengaruhi bonus demografi di nusa tenggara timur tahun 2017-2021. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 9(3), 959–966. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i3.1205>
- Badan Pusat Statistik Riau. (2022). *Provinsi Riau Dalam Angka 2022*. In *Provinsi Riau Dalam Angka 2022*, Badan Pusat Statistik Riau.
- Badan Pusat Statistik Riau. (2023). *Provinsi Riau Dalam Angka 2023*. In *Provinsi Riau Dalam Angka 2023*, Badan Pusat Statistik Riau.

- 2023, Provinsi Riau Dalam Angka 2023.
- Badan Pusat Statistik Riau. (2024a). Provinsi Riau Dalam Angka 2024. *In Provinsi Riau Dalam Angka 2024*, Provinsi Riau Dalam Angka 2024.
- Badan Pusat Statistik Riau. (2024b). Statistik Ketenagakerjaan Kota Pekanbaru 2024. *In Statistik Ketenagakerjaan Kota Pekanbaru 2024*, Badan Pusat Statistik Riau. <https://pekanbarukota.bps.go.id/id/publication/2025/11/14/82ddf8265dc9aacecaad669/statistik-ketenagakerjaan-kota-pekanbaru-2024.html>
- Badan Pusat Statistika. (2024). Statistik Ketenagakerjaan Kota Pekanbaru 2024. *In Statistik Ketenagakerjaan Kota Pekanbaru 2024*, 5.
- Badan Pusat Statistika. (2025). Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama (Orang), 2025. *In Penduduk 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama (Orang), 2025*.
- Bank Pembangunan Indonesia. (2020). Pemanfaatan Bonus Demografi. *In Pemanfaatan Bonus Demografi*, Bank Pembangunan Indonesia.
- Becker, G. S. (1985). Human capital , effort , and the sexual division of labor. *Journal of Labour Economics*, 3(1), 33–58. <https://doi.org/10.1086/298075>
- Cynthia Anggarainy, F. (2025, April). Gibran Bikin Video YT Bahas Bonus Demografi 2030-2045, Seperti Apa? Baca artikel detiknews, “Gibran Bikin Video YT Bahas Bonus Demografi 2030-2045, Seperti Apa?” selengkapnya <https://news.detik.com/berita/d-7877119/gibran-bikin-video-yt-bahas-bonus-demogr>. *Detik News*.
- Febianti, A., Shulthoni, M., Masrur, M., & Safi'i, M. A. (2023). Pengaruh tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan pengalaman kerja terhadap produktivitas kerja di indonesia. *Jurnal Sahmiyya*, 2(1), 198–204. <https://e-journal.uingusdur.ac.id/sahmiyya/article/view/892>
- Febryanti, L., & Putri, D. Z. (2020). Analisis determinan tingkat upah di sumatera barat. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 2(1), 21–28. <https://doi.org/10.24036/jkep.v2i1.8854>
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics*. Sage, Newbury Park.
- Ganie, D. (2017). Analisis pengaruh upah, tingkat pendidikan, jumlah penduduk dan PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja di kabupaten berau kalimantan timur. *Jurnal Eksekutif*, 14(2), 332–354. <https://www.semanticscholar.org/paper/ANALISIS-PENGARUH-UPAH-TINGKAT-PENDIDIKAN-JUMLAH-DI-Ganie/02cf9ea2a94311c41ba2383b21030659e238d3c9#citing-papers>
- Group, W. B. (2025). People-First Housing: A Roadmap from Homes to Jobs to Prosperity in Indonesia (Indonesia Economic Prospects, June 2025). *Indonesia Economic Prospects, June 2025: People-First Housing - A Roadmap from Homes to Jobs to Prosperity in Indonesia, June*.
- Hamalik, O. (2017). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hardyati, D. P., Nugroho, H. R., Rahardian, N. L., & Lubis, R. K. (2023). Pemenuhan pekerjaan dan penghidupan yang layak di masa bonus demografi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(12), 130–139. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8072911>
- Hosmer, D. W., Lemeshow, S., & Sturdivant, R. X. (2013). *Applied logistic regression*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc. <https://doi.org/10.1002/9781118548387>
- Jati, W. R. (2015). Bonus demografi sebagai mesin pertumbuhan ekonomi: Jendela peluang atau jendela

- bencana di indonesia? *Peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)*, 23(1), 1–19.
- Kurniawati, L., Nurrochmah, S., & Katmawanti, S. (2016). Hubungan antara tingkat pendidikan, status pekerjaan dan tingkat pendapatan dengan usia perkawinan pertama wanita di kelurahan kotalama kecamatan dengan kedungkandang kota malang. *Preventia: The Indonesian Journal of Public Health*, 1(2). <https://doi.org/0.17977/um044v1i2p210-219>
- Loichinger, E., Hammer, B., Prskawetz, A., Freiberger, M., & Sambt, J. (2017). Quantifying economic dependency. *European Journal of Population, Springer; European Association for Population Studies*, 33(3), 351–380. <https://doi.org/10.1007/s10680-016-9405-1>.
- Marshan, J. (2022). *Intergenerational links in women employment : evidence from indonesia*. 1–52. [https://jnmarsan.github.io/docs/motherdaughter\\_web.pdf](https://jnmarsan.github.io/docs/motherdaughter_web.pdf)
- Maryati, S. (2015). Dinamika pengangguran terdidik: Tantangan menuju bonus demografi di indonesia. *Economica: Journal of Economic and Economic Education*, 3(2), 124–136. <https://doi.org/10.22202/economica.2015.v3.i2.249>
- Maryati, S., Handra, H., & Muslim, I. (2021). Penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi menuju era bonus demografi di sumatra barat. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 21(1), 95–107. <https://doi.org/10.21002/jepi.2021.07>
- Melo, R. H., Lasulika, C. T., & Saleh, S. E. (2024). Optimalisasi bonus demografi melalui kebijakan kependudukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi indonesia. *Jurnal Penelitian Geografi (GeoJPG)*, 3(2), 143–148. <https://doi.org/10.37905/geojpg.v3i2.29538>
- Mukri, S. G. (2018). Menyongsong bonus demografi indonesia. *ADALAH: Buletin Hukum & Keadilaneadilan*, 2(6a), 51–52. <https://doi.org/10.15408/adalah.v2i6.8223>
- Noviendri, R. (2021). Analisis pengaruh pengeluaran pemerintah, upah minimum, tingkat pendidikan, dan pertumbuhan ekonomi terhadap peyerapan tenaga kerja di kabupaten/kota provinsi jawa timur. *Jurnal Ilmiah Aset*, 9(1). <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/7037>
- Nurdiawati, E., & Safira, R. A. D. (2020). Hubungan antara keluhan kelelahan subjektif, umur dan masa kerja terhadap produktivitas kerja pada pekerja. *Faletahan Health Journal*, 7(2), 113–118. <https://doi.org/10.33746/fhj.v7i02.106>
- Ogawa, N., Mansor, N., Lee, S. H., Abrigo, M. R. M., & Aris, T. (2021). Population aging and the three demographic dividends in asia. *Asian Development Review*, 38(1), 32–67. [https://doi.org/10.1162/adev\\_a\\_00157](https://doi.org/10.1162/adev_a_00157)
- Panggabean, M. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi dependency ratio di indonesia. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 371–387. <https://feb.untan.ac.id/wp-content/uploads/2020/12/Meiran.pdf>
- Rakhmawati, A., & Boedirochminarni, A. (2018). Analisis tingkat penyerapan tenaga kerja sektor industri di kabupaten gresik. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1), 74–82. <https://doi.org/10.22219/jie.v2i1.6968>
- Rompas, J., Engka, D., & Tolosang, K. (2015). Potensi sektor pertanian dan pengaruh terhadap penyebab tenaga kerja di kabupaten minahasa selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(04), 124–136.
- Sugiyono. (2019). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarni, M., & Suprihanto, J. (2014). *Pengantar bisnis (dasar- dasar ekonomi perusahaan)*. Yogyakarta : Liberty.

- Sutikno, A. N. (2020). Bonus demografi di Indonesia. *Visioner: Jurnal Pemerintahan Daerah Di Indonesia*, 12(2), 421–439. <https://doi.org/10.54783/jv.v12i2.285>
- Ulma, D. N., & Julia, A. (2022). Peningkatan penyerapan tenaga kerja dalam mendorong bonus demografi di kecamatan sukajadi Bandung. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 105–114. <https://doi.org/10.29313/jrieb.vi.1217>
- Wazari, E. Z., & Agustiarini, K. D. (2022). Implikasi modal manusia dan ekonomi digital terhadap penyerapan tenaga kerja sektor formal di Nusa Tenggara Barat pada masa pandemi covid-19. *Seminar Nasional Official Statistics*, 19, 363–372. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2022i1.1458>
- Widada, A. W., Hardyastuti, S., Mulyo, J. H., & Irham. (2014). Analisis kerentanan penghidupan rumah tangga tani akibat perubahan iklim di kabupaten gunungkidul. *Agro Ekonomi*, 24(1), 10–24. <https://doi.org/10.22146/agroekonomi.17356>
- Widyari, N. Y. A., Sari, I. A. K. T. P., & Putri, P. A. D. W. (2025). Glass ceiling dalam profesi akuntan: Menyingkap hambatan tak terlihat. *Akubis: Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 10(1), 36–49. <https://doi.org/10.37832/akubis.v10i1.80>
- World Bank Group. (n.d.). *Unemployment, total (% of total labor force) (modeled ILO estimate)*. 2026. <https://data.worldbank.org/indicator/SL.UEM.TOTL.ZS>
- World Bank. (2024). *Unemployment, total (% of total labor force) (modeled ILO estimate)*. The World Bank.
- Yani Fathur Rohman. (2019). Eksklusi sosial dan tantangan penyandang disabilitas penglihatan terhadap akses pekerjaan. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 1(1), 51–66. [www.journal.lasigo.org/index.php/IJRS](http://www.journal.lasigo.org/index.php/IJRS)
- Zebua, N. I. C. (2023). Analisis pengaruh bonus demografi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera utara. *Jurnal Manajemen Akuntansi*, 3(3), 722–733. <https://doi.org/10.36987/jumsi.v3i3.4210>